

# KEMAMPUAN MANAJERIAL KEPALA SMK PROGRAM KEAHLIAN OTOMOTIF DAN KETERSERAPAN LULUSAN DI DUNIA KERJA

C. Rudy Prihantoro<sup>1</sup>

**Abstrak :** Dalam upaya membekali siswa dengan kecakapan dan keterampilan di bidang otomotif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, kepala sekolah harus mempunyai rencana strategis yang baik berkaitan dengan proses belajar siswa, kinerja guru, materi bahan ajar, hubungan dengan dunia usaha/industry. Dalam konteks itu, penelitian ini dilakukan. Dengan metoda survey deskriptif kualitatif dan kuantitatif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi terbukti meningkatkan jalinan kerjasama dengan industry dan keterserapan lulusan di dunia kerja.

**Abstract :** In an effort to equip students with skills and skills in accordance with the needs of the automotive world of work, school principals must have a good strategic plan related to student learning, teacher performance, materials of teaching materials, relationships with business / industry. In that context, this research is conducted. With qualitative and descriptive survey method kuantitatif, research results show that school leadership has a high managerial skills proved to increase cooperation with industry and graduates in the world of work absorption.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan kepala sekolah, PSG, industri, keterserapan tenaga kerja

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedang menjadi perhatian pemerintah pada lima tahun terakhir ini. Perhatian ini paling tidak didorong oleh dua hal. Pertama, ada asumsi bahwa lulusan SMK lebih dianggap produktif dan memiliki keterampilan lebih untuk masuk di dunia kerja di dibandingkan dengan sekolah umum. Kedua, kenaikan proporsi anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari APBN dan APBN, telah memberi daya dukung pembiayaan yang kuat bagi pengembangan SMK.

Lulusan SMK diharapkan dapat langsung bekerja di dunia industri. Untuk itu perlu diadakan penyesuaian kurikulum dan isi pendidikan serta penataan kelembagaan pendidikan kejuruan yang merupakan pembekalan untuk bekal hidup dalam masyarakat. Kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perkembangan pembangunan. Perlu dikembangkan kerjasama antara dunia pendidikan dan dunia usaha dalam rangka pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi tenaga kerja yang cakap dan terampil bagi pembangunan sehingga tercipta keterpaduan.

Permasalahan yang dihadapi SMK pada saat ini adalah belum sepenuhnya diakuinya lulusan SMK untuk siap bekerja di industri. Terbukti dari kelulusan tahun 2007 dan tahun 2008 angka prosentase lulusan yang diterima kerja di industri masih di bawah 60 %. Upaya untuk meningkatkan mutu lulusan SMK perlu dimulai dengan

menyepakati tolok ukur berfikir, bagaimana mencapai peningkatan mutu lulusan SMK tersebut?

Sesungguhnya ada banyak aspek yang mempengaruhi mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang memadai, guru yang profesional, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, dorongan orang tua, sumber daya yang mencukupi, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Pembelajaran perlu dipersiapkan agar siswa mempunyai kompetensi yang diakui oleh dunia usaha dan industri, mempunyai profesionalisme, beretos kerja dan daya saing yang tinggi. Proses pembentukan kompetensi yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya (1) pemimpin kepala sekolah yang efektif, (2) siswa yang siap belajar keras, (3) guru yang sesuai dibidang keilmuannya, (4) Isi (*content*) pembelajaran, (5) peralatan dan bahan penunjang, (6) Kerjasama sekolah dengan industri.

Seorang kepala sekolah memiliki peranan yang penting, dan menentukan bentuk dan kualitas keberhasilan lembaganya. Seorang kepala sekolah yang efektif dalam kepemimpinannya, mampu menumbuhkembangkan dan memberdayakan sumberdaya dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan sekolah. Kepala SMK harus memahami

situasi yang terjadi di sekolah sebagai tempat proses pembelajaran. Sehingga seorang kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajerial yang baik untuk berupaya mengembangkan semua potensi yang ada di sekolah dari unsur kurikulum, kinerja guru, kelengkapan sarana prasarana, pencapaian hasil belajar siswa untuk mencapai mutu sekolah yang diinginkan.

Budaya industri yang bercirikan disiplin dan penuh dengan persaingan, merupakan masalah tersendiri terhadap kesiapan siswa. Guna mencapai SMK Jurusan Otomotif yang bermutu, maka sekolah harus membekali, memfasilitasi, dan melatih siswanya dalam pelajaran teori maupun praktek khususnya bidang otomotif agar siswa mempunyai bekal kemampuan yang memadai ketika lulus. Pengalaman ini dapat diperoleh siswa di sekolah maupun di dunia industri ketika siswa melaksanakan PSG di industri.

Banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya sekolah mengantarkan siswanya menjadi lulusan yang bermutu sehingga dapat masuk ke dunia industri. Dengan meneliti seberapa banyak siswa yang diterima di dunia industri setelah lulus dari SMK tersebut, selanjutnya akan dicoba menemukan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan peran institusi pasangan dalam pendidikan sistem ganda (PSG). Asumsi dasarnya, keberhasilan SMK melaksanakan PSG, secara dominan ditentukan kehandalan manajemen sekolah yang bersangkutan. Sedangkan kehandalan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh kapasitas kepala sekolahnya, karena itu masalah kekepala-sekolahan menjadi perhatian dalam pelaksanaan PSG.

#### **IDENTIFIKASI MASALAH.**

Lulusan SMK Jurusan Otomotif yang bermutu dan dapat diserap oleh pasar kerja, adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang diakui oleh dunia usaha/industri bertaraf nasional dan internasional, mempunyai profesionalisme, etos kerja dan daya saing yang tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi mutu lulusan, salah satunya adalah pengalaman PSG siswa untuk menimba ilmu dan pengalaman dari trend dunia otomotif terkini.

Kemungkinan terlaksananya PSG di SMK sangat bergantung kepada kesediaan dunia usaha dan industri menjadi pasangan SMK untuk bekerjasama melaksanakan program tersebut. Ada atau tidaknya kesediaan dunia usaha dan industri untuk menjadi institusi pasangan, sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen sekolah dalam mendekati dan meyakinkan atau menjual programnya ke dunia usaha dan industri. Karena

itu inisiatif sekolah sangat diperlukan dan diutamakan. Disamping itu, motivasi berprestasi siswa juga dituntut karena sekolah harus menyiapkan siswa yang memiliki kemampuan dasar otomotif, mau bekerja keras, disiplin, dididik dan dilatih di dunia usaha dan industri yang mempunyai beberapa perbedaan dengan kondisi di sekolah.

#### **PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH**

Mengingat banyaknya faktor yang berhubungan dengan kualitas lulusan SMK Jurusan Otomotif, maka kajian ini hanya dibatasi pada keterkaitan kemampuan manajerial kepala SMK, peran institusi pasangan, dan keterserapan siswa yang sudah PSG dan sudah lulus di dunia kerja. Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah kajian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran PT Toyota Astra Motor sebagai perusahaan otomotif terbesar di Indonesia dalam mendukung program PSG;
2. Sejauhmana tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah SMK Jurusan Otomotif dalam menjalin hubungan kerjasama dengan PT Toyota Astra Motor;
3. Sejauhmana tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mempersiapkan siswa SMK untuk bisa diterima PSG di PT Toyota Astra Motor;
4. Bagaimana tingkat keterserapan siswa yang sudah melaksanakan PSG selama satu tahun di PT Toyota Astra Motor pada pasar kerja industri.

#### **MANFAAT**

Secara praktis kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal:

1. Bagi Kepala SMK spektrum teknologi, hasil kajian akan menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu lulusan, dengan mengadakan kerjasama dengan dunia industri dengan harapan membekali siswa dengan kemampuan keterampilan dan pengetahuan teknologi mutakhir sehingga siswa mudah diterima bekerja di industri setelah lulus dari sekolah;
2. Bagi Guru bidang studi kejuruan, khususnya otomotif, sebagai masukan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi teknologi mutakhir;
3. Bagi Siswa, menjadi dorongan untuk menggunakan waktu belajar sebaik mungkin, memperkaya diri dengan pengetahuan yang

diajarkan di sekolah dan menambah pengalaman ketika melaksanakan PSG di industri;

4. Bagi Pengelola Sekolah, menjadi masukan agar lebih inovatif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan kerja sama dengan dunia industri.

## TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah untuk mengetahui: (1) Peran PT Toyota Astra Motor sebagai perusahaan otomotif terbesar di Indonesia dalam mendukung program PSG; (2) Tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah SMK Jurusan Otomotif dalam menjalin hubungan kerjasama dengan PT Toyota Astra Motor; (2) Tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mempersiapkan siswa SMK untuk bisa diterima PSG di PT Toyota Astra Motor; (4) Keterserapan siswa yang sudah melaksanakan PSG selama satu tahun di PT Toyota Astra Motor pada pasar kerja industri.

## OBJEK DAN METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan obyek di PT Toyota Astra Motor, Technical Service Division, Training Departement. Jln Gaya Motor Selatan 5, Sunter II Jakarta Utara. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode survey dengan teknik deskriptif. Data bersifat primer karena langsung diterima dari sumber aslinya. Data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk wawancara. Pertanyaan berkisar pada implementasi pengembangan PSG yang melalui 3 jalur :

1. *Jalur 1 ( optimalisasi peningkatan mutu).* Upaya pemasyarakatan PSG pada semua SMK dengan mengoptimalkan kondisi dan sumber daya yang tersedia. Dari model konvensional yang berbentuk *school based program* menuju ke model *school industrial based program*, dengan perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan merupakan hasil rancangan dan kesepakatan bersama antara SMK dengan industri/dunia usaha. Perubahan ini diharapkan berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu tamatan
2. *Jalur 2 : Pengembangan sistem terstandar.* Program ini mengembangkan model PSG terstandar (*standard system development*) melalui uji coba pada beberapa SMK secara terbatas.
3. *Jalur 3 Pengembangan pusat keahlian kejuruan.* Pelaksanaan PSG pada Pusat

pengembangan keahlian (*skill development centers*) melalui jalur 3 tersebut, diharapkan industri dan perusahaan terdorong untuk membangun *training center*. Dalam hal ini pertanyaan difokuskan pada jalur 3 dimana PT. Toyota Astra Motor sebagai industri otomotif terbesar di Indonesia, mempunyai kontribusi yang cukup di bidang pendidikan khususnya SMK Jurusan Otomotif. Pertanyaan berkisar tentang :

- a. Program yang dilaksanakan oleh PT Toyota Astra Motor dalam rangka membantu bidang pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan dunia usaha/industri khususnya bidang otomotif.
- b. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjalin kerjasama dengan PT. Toyota Astra Motor untuk siswa PSG.
- c. Program pelatihan guru otomotif .
- d. Materi yang diberikan untuk siswa PSG, waktu pelaksanaan.

## LANDASAN TEORI

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan kepemimpinannya yang efektif untuk meningkatkan mutu lulusan sekolah. Diantaranya melalui upaya menjalin kerjasama dengan dunia industri, mengirim guru bidang studi otomotif untuk mengikuti workshop, pelatihan, mengirim siswa magang di dunia industri, melengkapi kebutuhan alat praktek agar sesuai dengan kebutuhan dunia industri dan kemajuan teknologi mutakhir.

Kepala sekolah harus melaksanakan tugasnya secara efektif, berdasarkan prinsip kepemimpinan yang harus dipahami dan dilaksanakan diantaranya: (1) konstruktif artinya kepala sekolah harus mendorong dan membina, membimbing mengarahkan, menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua, semua pihak yang terkait untuk mencapai tujuan sekolah; (2) kreatif artinya mencari gagasan dan cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah sebagai seorang manajer harus mampu menghasilkan lulusan yang bermutu untuk kepuasan pelanggan dalam hal ini siswa, orang tua dunia industri, dengan menciptakan proses pembelajaran yang baik, sehingga ada kesesuaian antara ketrampilan yang dipelajari dan dimiliki siswa dengan kebutuhan di dunia industri.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan mutu lulusan SMK Jurusan Otomotif antara lain terkait dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan (1) motivasi belajar siswa; (2) kedisiplinan siswa; (3) kinerja guru; (5) tempat siswa

melaksanakan PSG; (6) motivasi berprestasi siswa; (7) profesionalisme guru; (8) pernah atau tidaknya guru praktek mengikuti workshop atau pelatihan otomotif; (9) kompetensi yang dimiliki guru bidang studi otomotif; (10) gaya kepemimpinannya kepala sekolah; (11) hubungan kerjasama yang dibangun antara sekolah dan industri; (12) lamanya waktu PSG siswa di industri; (13) kelengkapan materi bahan ajar yang diberikan guru; (14) cara guru mengajar; (15) kesesuaian materi bahan ajar dengan kondisi di industri; (16) tempat siswa melakukan PSG; (17) upaya sekolah untuk melengkapi sarana praktek; (18) upaya sekolah mencari tempat PSG siswa; (19) upaya sekolah memberikan bahan ajar yang ada relevansinya dengan industri; (20) upaya sekolah mencari bahan ajar yang ada relevansinya dengan industri;

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran PT Toyota Astra Motor sebagai perusahaan otomotif terbesar di Indonesia dalam mendukung program PSG;

Hasil kajian memperlihatkan bahwa sebagai principal industry otomotif dari Jepang, PT. Toyota Astra Motor memiliki andil dan kontribusi cukup besar dalam pengembangan mutu SMK otomotif, khususnya melalui penyediaan kesempatan magang dan pendidikan system ganda. Sekaitan dengan itu, telah diintrodusir dan diimplementasikan *Toyota Technical Education Program* (T-TEP), yang merupakan program kerja sama antara TMC ( Toyota Motor Corporation ), TAM (Toyota Astra Motor) dan dealer.

T-TEP, merupakan upaya transfer teknologi ke institusi pendidikan teknik dan menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia industri khususnya otomotif serta sebagai wujud kontribusi Toyota di masyarakat. Sebagai imbal baliknya, ketika bisnis purna jual Toyota meningkat dan membutuhkan *manpower* baru untuk dealer resmi. Toyota dapat memperoleh sumber teknisi baru yang berkualitas dan siap pakai.

TAM di Indonesia telah menetapkan T-TEP di 5 sekolah yaitu SMKN 26 Jakarta, BPPK I Pulo Gadung, SMKN 6 Bandung, SMKN 5 Surabaya, SMKN 2 Depok Jogjakarta.

Tujuan Utama institusi T-TEP adalah sebagai sumber perekrutan generasi muda yang berbakat untuk masuk kedalam jaringan Toyota dengan cara mendukung institusi pendidikan teknik diseluruh dunis yang diikuti dengan adanya training dan program pengakuan atas ketrampilan dan kesetiaan yang tinggi.

Lulusan T-TEP setelah masuk kedalam jaringan Toyota Service dibekali dengan berbagai

jenjang training untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan Toyota yang membantu proses pekerjaan di lapangan. Fasilitas sekolah yang mengikuti T-TEP diantaranya mendapat bantuan alat peraga seperti *Praktice car, engine simulator, engine partia eassy, electricity master, caddy and tool shape, brake simulator, training manual*. Program T-TEP meliputi : PSG siswa selama 1 tahun, training untuk guru dengan tingkatan *Basic Automotive, Advanced Automotive , New Mecanism*. Untuk memperluas jangkauan kerjasama TAM dengan SMK , TAM menjalankan program Sub T-TEP, dimana perbedaan dengan T-TEP adalah tidak adanya bantuan alat peraga.

Dealer Toyota yang terdekat dengan SMK yang bersangkutan atau dealer tempat PSG dari SMK yang siswanya dinilai baik dalam pelaksanaan PSG, mengadakan survey ke sekolah bersangkutan apakah memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan standar minimal alat praktek otomotif. Dealer mengajukan agar sekolah tersebut diikutsertakan dalam program T-TEP di TAM. Persyaratan bagi yang akan mengikuti T-TEP TAM, maka pihak TAM bersama dealer mengadakan survai ke SMK bersangkutan untuk melihat kelengkapan sarana prasarana praktek di sekolah tersebut. Siswa yang akan mengikuti program PSG/T-TEP mengikuti test kemampuan akademik. Setelah siswa lulus maka siswa mengikuti pelatihan T-TEP selama satu tahun. Pada akhir tahun siswa diuji kembali baik teori maupun praktek, untuk mendapatkan sertifikat kompetensi jurusan otomotif. Bagi siswa lulusan T-TEP akan diprioritaskan jika ada perekrutan tenaga kerajaan dari dealer Toyota, karena dianggap sudah memenuhi kualifikasi bidang otomotif.

Tes bagi yang akan mengikuti T-TEP menggunakan buku *Team 21 Toyota Technician* dan *Team 21 Pro Technician* yang merupakan manual hand book. Untuk pelaksanaan T-TEP, siswa dibekali dengan training untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan Toyota yang membantu proses pekerjaan di lapangan.

2. Tingkat kemampuan manajerial kepala sekolah SMK Jurusan Otomotif dalam menjalin hubungan kerjasama dengan PT Toyota Astra Motor dan dalam mempersiapkan siswa SMK untuk bisa diterima PSG di PT Toyota Astra Motor;

Proses terjalinnya kemitraan antara Toyota Astra dengan SMK untuk melaksanakan T-TEP, sesungguhnya mengikuti prosedur yang sudah disusun oleh pihak Toyota. Dealer Toyota mengadakan survey ke sekolah untuk menelaah

apakah sekolah memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan standar minimal alat praktek otomotif. Dealer mengajukan agar sekolah tersebut diikutsertakan dalam program T-TEP di TAM. Siswa yang akan mengikuti program PSG/T-TEP mengikuti test kemampuan akademik. Setelah siswa lulus maka siswa mengikuti pelatihan T-TEP selama satu tahun. Pada akhir tahun siswa diuji kembali baik teori maupun praktek, untuk mendapatkan sertifikat kompetensi jurusan otomotif.

Demikianlah secara garis besar digambarkan proses jalinan kerjasama PSG itu berlangsung. Namun demikian, hasil kajian memperlihatkan bahwa, sekolah-sekolah yang terpilih untuk menjalankan T-TEP tidak semata-mata karena memiliki fasilitas yang baik dan hasil tes siswa, tetapi juga karena kepala sekolah memiliki kepemimpinan baik dalam menyelenggarakan manajemen sekolahnya.

Kepemimpinan sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi terbukti meningkatkan jalinan kerjasama dengan industry dan keterserapan lulusan di dunia kerja. Hal ini terjadi karena kepemimpinan kepala sekolah berdampak positif dalam mendorong peningkatan kinerja, proses pembelajaran, motivasi siswa, dan sarana prasarana guna menghasilkan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

**3. Keterserapan siswa yang sudah melaksanakan PSG selama satu tahun di PT Toyota Astra Motor pada pasar kerja industri.**

Lulusan T-TEP seluruh Indonesia sekitar :

Wilayah	Jml SMK	Tahun 2007				Tahun 2008			
		Jml lulusan	Kerja	Toyota	Non Toyota	Jml lulusan	Kerja	Toyota	Non Toyota
Jabodetabek	11	553	312	75	237	453	290	78	212
Jawa Barat	4	258	127	8	119	336	123	22	101
Jawa Tengah	6	403	146	5	141	294	174	8	166
Jawa Tengah	6	403	146	5	141	294	174	8	166
Yogyakarta	2	70	64	12	52	70	57	12	45
Jawa Timur	4	326	25	8	17	329	24	4	20
Sumatera	9	39	32	2	30	37	16	1	15
Nusa Tenggara	2	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulawesi	5	116	11	8	3	129	6	2	4
Denpasar Bali	2	91	18	1	17	128	31	3	28
Kalimantan	4	116	19	8	11	103	27	11	16
Maluku	1	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua	3	0	0	0	0	0	0	0	0

Jumlah seluruh SMK yang termasuk dalam program T-TEP dan Sub T-TEP :

Total SMK	Tahun 2007				Tahun 2008			
	Total Lulus	Kerja	Toyota	Non Toyota	Total Lulus	Kerja	Toyota	Non Toyota
53	1,972	754	127	627	1,879	748	141	607
%	100%	38,24	16,84	83,16	100%	39,81	18,85	81,15

Merujuk pada data tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sedikit terjadi peningkatan keterserapan lulusan program T-TEP di industry pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007. Secara keseluruhan, lulusan T-TEP terserap 38,24% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 39,81% pada tahun 2008. Yang bekerja di Toyota sendiri sebesar 16,84% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 18,85 pada tahun 2008.

**KESIMPULAN**

1. Sebagai principal industry otomotif dari Jepang, PT. Toyota Astra Motor memiliki andil dan kontribusi cukup besar dalam pengembangan mutu SMK otomotif, khususnya melalui penyediaan kesempatan magang dan pendidikan system ganda.
2. Kepemimpinan sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi terbukti meningkatkan jalinan kerjasama dengan industry dan keterserapan lulusan di dunia kerja. Hal ini terjadi karena kepemimpinan kepala sekolah berdampak positif dalam mendorong peningkatan kinerja, proses pembelajaran, motivasi siswa, dan sarana prasarana guna menghasilkan mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.
3. Meskipun sedikit dan tidak terlalu signifikan, terjadi peningkatan keterserapan lulusan program T-TEP di industry pada tahun 2008 dibandingkan tahun 2007. Secara keseluruhan, lulusan T-TEP terserap 38,24% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 39.81% pada tahun 2008.

**REKOMENDASI**

1. Upaya membekali siswa dengan kecakapan dan keterampilan yang cukup dibidang otomotif, sekolah dengan pengendalian pengelolaan oleh kepala sekolah harus mempunyai rencana strategis yang baik karena berkaitan dengan proses belajar siswa, kinerja guru, materi bahan ajar, hubungan dengan dunia usaha/industry
2. Bagi yang mengikuti program T-TEP dan Sub T-TEP di TAM, maka siswa harus dibekali dengan materi bahan ajar otomotif yang terdapat dalam buku TEAM21 Toyota

Technician dan TEAM21 Pro Technician, dan diberikan pada siswa Jurusan Otomotif di semester 2. Hal ini berbeda dengan aktivitas pembelajaran SMK yang pada umumnya teragendakan pada kurikulum, karena pada semester 2 siswa belum mempelajari materi yang ada di buku TEAM21 Toyota Technician dan TEAM21 Pro Technician. Tetapi berkenaan dengan materi tes untuk mengikuti T-TEP atau Sub T-TEP maka materi ini perlu diberikan.

3. Guru yang kompeten dibutuhkan untuk menyampaikan materi tersebut, di samping tambahan waktu jam belajar. Penjadwalan tambahan ini, memerlukan pemikiran dalam berbagai aspek yang menjadi tanggung jawab seorang Kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi untuk mengelola semua kegiatan tersebut.
4. Kepala sekolah harus menyesuaikan sarana prasarana praktek yang sesuai dengan kondisi di dunia usaha/ industri, menyiapkan tenaga pengajar yang kompeten dengan bidang praktek otomotif dan menguasai teknologi otomotif terkini. Oleh karena itu, Kepala sekolah harus memiliki jaringan komunikasi yang luas dengan dunia usaha/ industri untuk mendapatkan informasi dan fasilitas yang dapat digunakan oleh sekolahnya untuk tujuan praktek para siswanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departement Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2000. Panduan Manajemen Sekolah. Jakarta: Proyek Pendidikan Menengah Umum.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. 2004. Total Quality Management. Jogjakarta: Andi.
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional. 1997. Konsep Pendidikan Sistem Ganda Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia. Jakarta: National Council For Vocational Education.
- Sagala, Syaiful. 2006. Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2008. Total Quality Management In Education. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sudarman, Danim dan Suparno. 2009. Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Ke kepala Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta.